

Dinamika Pendapatan Asli Daerah dan Transfer Fiskal terhadap Keberlanjutan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Pulau Lombok pada Tahun 2015-2024

Dewi Rizqiyati Amalyah^{1*} dan Irwan Suriadi²

^{1,2}Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*e-mail : dewirizqiyatiamalyah@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

19 December 2025

Revised :

23 December 2025

Accepted :

27 December 2025

Kata Kunci :

Pendapatan Asli Daerah,
Dana Alokasi Umum, Dana
Alokasi Khusus , Dana Bagi
Hasil, Pertumbuhan
Ekonomi

Keywords :

Local Own-Source
Revenue, General
Allocation Fund, Special
Allocation Fund, Revenue
Sharing Fund, Economic
Growth

Studi ini mempunyai tujuan dalam melaksanakan analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Lombok selama periode 2015– 2024. Isu utama yang dikaji adalah tingginya ketergantungan pemerintah daerah pada transfer fiskal dari pemerintah pusat, yang berpotensi melemahkan otonomi fiskal dan efektivitas desentralisasi. Studi yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), yang dianalisis dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model*) melalui *software EViews 12*. Temuan studi mengindikasikan jika seluruh variabel PAD, DAU, DAK, dan DBH berdampak positif serta signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, keempat variabel tersebut mampu menjelaskan 99% variasi pertumbuhan ekonomi di Pulau Lombok. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas fiskal, baik melalui optimalisasi PAD maupun alokasi transfer pusat yang efektif, berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan fiskal daerah perlu pada penguatan otonomi keuangan, peningkatan efisiensi belanja publik, serta penguatan sinergi fiskal adaptif antara pemerintah pusat dan daerah.

The Dynamics of Local Revenue and Fiscal Transfers on the Sustainability of Economic Growth in Regencies/Cities on Lombok Island in 2015-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Local Own-Source Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), Special Allocation Fund (DAK), and Revenue Sharing Fund (DBH) on the economic growth of regencies and cities on Lombok Island during the 2015–2024 period. The main issue addressed is the high dependence of local governments on fiscal transfers from the central government, which may weaken fiscal autonomy and the effectiveness of

decentralization. The study employs a quantitative approach based on panel data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Directorate General of Fiscal Balance (DJPB), analyzed using the Fixed Effect Model through EViews 12 software. The results indicate that all variables PAD, DAU, DAK, and DBH have a positive and significant effect on the Regional Gross Domestic Product (RGDP), used as a proxy for economic growth. Simultaneously, these variables explain 99% of the variation in economic growth on Lombok Island. These findings highlight that increasing fiscal capacity both through local revenue optimization and productive central transfers plays a crucial role in fostering sustainable regional economic growth. Therefore, local fiscal policy should focus on enhancing fiscal independence, improving public spending efficiency, and strengthening adaptive fiscal synergy between central and regional governments.

PENDAHULUAN

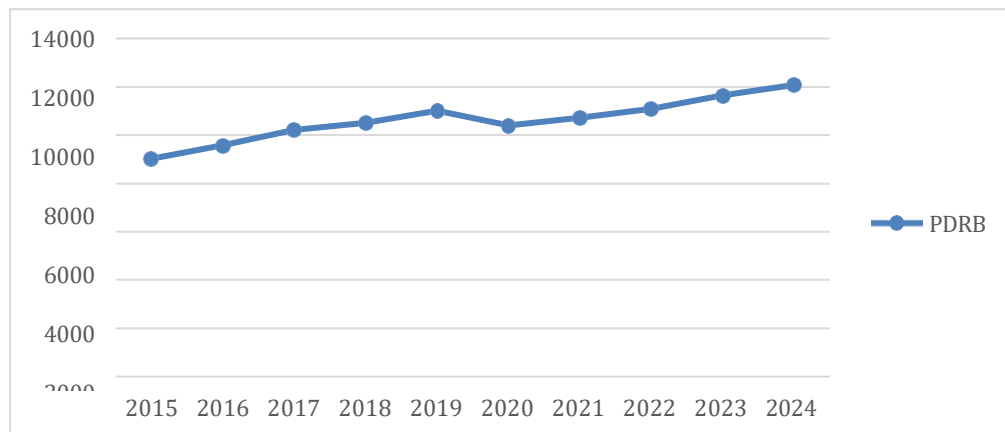
Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung terhadap kemampuan pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan sumber-sumber pendapatannya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berfungsi sebagai indikator kemandirian keuangan dan peran serta masyarakat dalam mendanai pembangunan regional. Namun, kontribusi PAD masih relatif rendah di banyak wilayah, termasuk Pulau Lombok. Untuk mengatasi defisit keuangan ini, pemerintah pusat menyediakan berbagai bentuk transfer keuangan, seperti Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH) (Akita et al., 2021). Optimalisasi penerimaan dari PAD maupun transfer fiskal sangat penting agar pertumbuhan ekonomi dapat terjaga secara berkelanjutan.

Transfer fiskal ini bertujuan guna menurunkan angka ketimpangan keuangan antar daerah sambil memastikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dana Alokasi Umum (DAU) bertujuan menyeimbangkan kapasitas fiskal daerah, sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) dialokasikan untuk sektor-sektor prioritas tertentu seperti kesehatan, infrastruktur, dan juga pendidikan. Adapun Dana Bagi Hasil (DBH) didasarkan pada potensi pendapatan daerah, baik dari pajak maupun sumber daya alam daerah (Republik Indonesia, 2004). Kombinasi antara PAD dan transfer fiskal ini, apabila dikelola dengan baik, mampu memberikan dorongan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah (Reyhan & Bawono, 2023).

Pulau Lombok memiliki karakteristik ekonomi yang unik di antara wilayah-wilayah di Indonesia bagian timur. Struktur perekonomiannya masih didominasi oleh sektor pariwisata, pertanian, dan perdagangan, dengan kontribusi industri pengolahan yang relatif kecil. Meskipun demikian, Pulau Lombok menunjukkan tren pertumbuhan yang positif pasca-pandemi COVID-19, terutama melalui peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur pasca-penyelenggaraan MotoGP Mandalika. Namun, kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada total pendapatan pemerintah daerah masih tergolong rendah, maka ketergantungan terhadap DAU, DAK, serta DBH tetap tinggi. Kondisi ini menjadikan Lombok sebagai studi kasus yang menarik untuk menilai sejauh mana transfer fiskal benar-benar mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah dan memperkuat kemandirian fiskalnya.

Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap transfer pemerintah pusat menjadi kendala bagi terwujudnya kemandirian fiskal daerah. Fenomena *flypaper effect* (Hines & Thaler, 1995) menggambarkan kondisi ketika pengeluaran pemerintah daerah lebih banyak

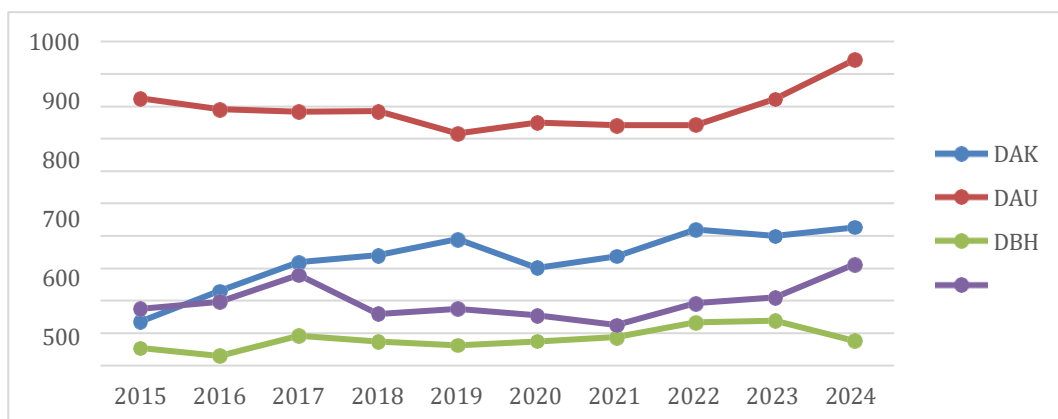
dipengaruhi oleh transfer dana daripada Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang sehingga bisa melemahkan motivasi daerah untuk meningkatkan sumber pendapatan mandiri. Kondisi ini juga terlihat di Pulau Lombok, di mana meskipun pertumbuhan ekonomi regional terus meningkat, struktur pendapatan daerah masih didominasi oleh transfer fiskal. Dengan demikian, diperlukan kajian terhadap PAD, DAU, DAK, dan DBH untuk memastikan instrumen fiskal ini efektif mendukung pembangunan daerah yang mandiri dan berkelanjutan (Fitrianti et al., 2025).



Sumber : BPS, Data diolah, 2025.

Gambar 1. Tren PDRB Kabupaten/Kota di Pulau Lombok Tahun 2015-2024

Pertumbuhan ekonomi regional di wilayah Lombok dari 2015- 2024, jika dilihat dari nilai rata-rata, menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dengan tren positif. Rata-rata PDRB yang tercatat adalah Rp10.625,47 miliar, menegaskan bahwa aktivitas ekonomi daerah ini cukup besar. Selain itu, pertumbuhan tersebut cukup signifikan dan konsisten, meskipun mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebab pandemi COVID-19. Stabilitas ini menunjukkan bahwa Lombok memiliki kapasitas pemulihan yang kuat dan potensi untuk pertumbuhan berkelanjutan di masa depan (Mahama et al., 2024).



Sumber : DJPK (Data diolah, 2025)

Gambar 2. Tren PAD, DAU, DAK, dan DBH Kabupaten/Kota di Pulau Lombok Tahun 2015-2024

Dari sudut pandang pendapatan regional, struktur fiskal Lombok selama periode ini menunjukkan ketergantungan kuat pada transfer pusat. Rata-rata Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan komponen utama, sebesar Rp802,16 miliar, diikuti oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp333,73 miliar. Dana Bagi Hasil (DBH) relatif kecil, dengan rata-

rata Rp77,99 miliar. Di samping itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) rata-rata hanya sebesar Rp201,52 miliar, jumlah yang jauh lebih rendah daripada kontribusi transfer fiskal. Total penerimaan fiskal yang tercatat mencapai Rp3.018,96 miliar.

Dinamika ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi Pulau Lombok meningkat, kemandirian fiskalnya masih terbatas. PAD memang menunjukkan kenaikan, namun kontribusinya belum mampu menyaingi dominasi transfer dari pemerintah pusat. Ketergantungan pada DAU, DAK dan DBH dapat menyebabkan *flypaper effect*, yaitu situasi di mana pengeluaran lokal lebih dipengaruhi oleh dana transfer daripada optimalisasi PAD. Pernyataan ini selaras terhadap temuan studi (Rawung et al., 2023), yang menekankan jika PAD, DAU, dan DAK memiliki pengaruh simultan pada pertumbuhan ekonomi, meskipun dampak parsialnya tidak selalu konsisten. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Tahu et al., 2024) juga memperkuat hasil ini dengan mengindikasikan jika, meskipun PAD mempunyai dampak positif, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengelolaan pengeluaran.

Secara teoritis, hubungan antara pendapatan lokal, transfer fiskal, dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori pertumbuhan endogen, yang dikembangkan oleh (Lucas, 1988; Romer, 1990) menyatakan jika pertumbuhan ekonomi bukan sekedar ditentukan oleh faktor eksternal contohnya investasi asing, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebijakan fiskal, kualitas sumber daya manusia, dan kemampuan inovasi daerah.

Dalam konteks ini, pengeluaran publik, baik yang dibiayai oleh PAD maupun transfer fiskal dari pemerintah pusat, merupakan instrumen penting untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang, terutama melalui peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Teori desentralisasi fiskal yang dipaparkan oleh (Oates, 1972) memberikan pernyataan jika pelimpahan kewenangan fiskal terhadap pemerintah daerah bertujuan untuk mendorong peningkatan efisiensi dalam penyediaan layanan publik sesuai dengan kebutuhan lokal. Dalam kerangka ini, PAD mencerminkan kemandirian fiskal daerah, sementara DAU, DAK, dan DBH berfungsi mengurangi ketimpangan fiskal dan memastikan pemerataan pembangunan antarwilayah. Secara teoritis, kombinasi antara PAD dan transfer fiskal diharapkan mampu memperkuat kapasitas daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana pertumbuhan itu digerakkan oleh kemampuan fiskal daerah sendiri, dan seberapa besar kontribusi transfer pemerintah pusat di dalamnya.

Berbagai studi sebelumnya memberikan temuan yang beragam. Penelitian (Arniaty, 2023) menegaskan jika Dana Alokasi Umum (DAU) berperan signifikan dalam menurunkan ketimpangan fiskal, sementara Dana Alokasi Khusus (DAK) kurang efektif akibat persoalan distribusi dan ketepatan sasaran. Selanjutnya hasil temuan (Yanti & Nurtati, 2020) memberikan pembuktian jika PAD, DAU, DAK, serta DBH dengan bersamaan berdampak pada signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak semuanya berpengaruh secara parsial. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Oktafia et al., 2018) juga mendapati jika PAD, DAU, dan DAK bersama-sama memberikan pengaruh signifikan pada PDRB kabupaten/kota di Jawa Timur, sehingga menegaskan pentingnya kombinasi pendapatan daerah dan transfer fiskal dalam mendorong pertumbuhan.

Selain itu, hasil penelitian dari (Harahap et al., 2020) menunjukkan bahwa DAU dan DAK justru berdampak negatif terhadap pembangunan daerah, sedangkan DBH memberikan pengaruh positif. (Sading et al., 2020) dalam konteks Kalimantan Timur menemukan bahwa DBH memiliki dampak negatif pada struktur belanja daerah dan tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi, sehingga efektivitasnya masih diperdebatkan. Penelitian internasional, seperti (Louzano et al., 2023) di Brasil, bahkan memperlihatkan

bahwa transfer fiskal yang dirancang tidak tepat dapat melemahkan insentif fiskal daerah dan menurunkan kinerja ekonomi jangka panjang.

Temuan studi yang tidak konsisten menunjukkan adanya kesenjangan studi (*research gap*), terutama di wilayah-wilayah dengan karakteristik fiskal yang unik seperti Pulau Lombok. Di satu sisi, Lombok mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif serta relatif stabil, tetapi di sisi lain, pulau ini tetap sangat bergantung pada transfer fiskal dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dinamika PAD, DAU, DAK, dan DBH memengaruhi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Lombok. PAD menjadi indikator kemandirian fiskal memang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, namun kontribusinya masih relatif kecil diperbandingkan transfer dari pemerintah pusat. Sebaliknya, DAU, DAK dan DBH menempati porsi yang dominan dalam struktur pendapatan daerah, sehingga transfer fiskal menjadi faktor penentu dalam mendukung pengeluaran pembangunan. Situasi ini menimbulkan dilema, karena di satu sisi, transfer fiskal berkontribusi pada keberlanjutan pembangunan daerah, tetapi di sisi lain, hal ini bisa menciptakan ketergantungan fiskal yang menghambat upaya untuk memperkuat kemandirian daerah.

Oleh karena itu, studi yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam menganalisis dinamika PAD, DAU, DAK, serta DBH, serta dampaknya pada pertumbuhan ekonomi Pulau Lombok. Studi yang dilaksanakan diinginkan bisa memberikan kontribusi akademis yang signifikan untuk memperkaya literatur terkait keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, studi yang dilaksanakan memberikan rekomendasi praktis kepada pemerintah daerah guna melakukan perumusan kebijakan fiskal yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai dasar pengujian empiris, penelitian ini mengacu pada teori desentralisasi fiskal dan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya peran fiskal dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, hipotesis studi yang dilaksanakan dibuat rumusan yaitu: H_0 memberikan pernyataan jika PAD, DAU, DAK, serta DBH tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Lombok, sedangkan H_1 menyatakan bahwa keempat variabel tersebut memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Lombok.

METODE

Studi ini memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), yang meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil (DBH), serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Unit analisis terdiri dari lima kabupaten/kota di Pulau Lombok, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram, untuk periode 2015–2024.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, pendekatan analisis data panel diterapkan berdasarkan tiga model utama: “*Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*”. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews versi 12. Variabel dependen (Y) mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB. Variabel dependen (X1 hingga X4) mencerminkan sumber pendapatan daerah dan transfer fiskal, yang tersusun atas PAD, DAU, DAK, dan DBH, diklasifikasikan menurut kontribusinya pada perekonomian daerah. Transformasi logaritma natural (ln) dilakukan untuk mengubah hubungan antar variabel dari bersifat absolut menjadi

proporsional, mengurangi potensi heteroskedastisitas, serta memungkinkan interpretasi koefisien regresi dalam bentuk elastisitas. Model akhir penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 \text{Log}X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- α : Konstanta
- β : Intersep (Intercept)
- Y_{it} : Produk Domestik Regional Bruto ADHK (miliar rupiah)
- X_1 : Pendapatan Asli Daerah (miliar Rupiah)
- X_2 : Dana Alokasi Umum (miliar rupiah)
- X_3 : Dana Alokasi Khusus (miliar rupiah)
- X_4 : Dana Bagi Hasil (miliar rupiah)
- ε : Error term atau gangguan
- i : 5 Kabupaten/Kota di Pulau Lombok
- t : Periode waktu penelitian yaitu tahun 2015-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spesifikasi Model Panel Data

Estimasi dilakukan dengan mempergunakan data panel meliputi 5 kabupaten/kota di Pulau Lombok selama periode 2015-2024, menghasilkan 50 observasi panel seimbang. Pemilihan model estimasi yang tepat dilaksanakan dengan serangkaian uji statistik guna membandingkan model CEM, FEM, dan REM.

Tabel 1. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Uji <i>Chow</i>	
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0.0000
Keputusan	<0.05
Model Terpilih	FEM
Uji <i>Hausman</i>	
<i>Cross-section Random</i>	0.000
Keputusan	<0.05
Model Terpilih	FEM

Sumber : Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, Uji Chow mengindikasikan nilai *Cross-section Chi-Square* dengan probabilitas senilai 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model FEM lebih tepat digunakan diperbandingkan model CEM. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai *Cross-section Random* dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang juga lebih kecil dari 0,05, maka model FEM dinilai lebih konsisten diperbandingkan REM. Sehingga, Uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan karena baik Uji Chow maupun Uji Hausman telah menetapkan bahwa model yang paling sesuai yaitu FEM. Temuan ini mengindikasikan jika perbedaan karakteristik antarwilayah berdampak pada hubungan antara PAD, DAU, DAK, dan DBH pada PDRB, sehingga

penggunaan model FEM dianggap paling akurat dalam menggambarkan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Terpilih (FEM)

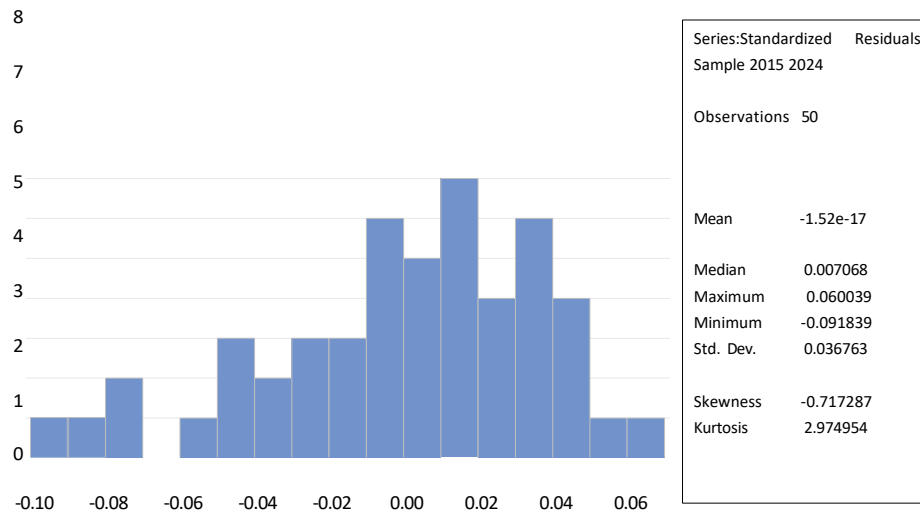
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.932597	0.628386	7.849632	0.0000
LOG_PAD	0.097874	0.037563	2.605615	0.0127
LOG_DAU	0.335787	0.122921	2.731733	0.0093
LOG_DAK	0.065551	0.018531	3.537300	0.0010
LOG_DBH	0.039776	0.014384	2.765365	0.0085

Sumber : Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Menurut temuan estimasi model terpilih yaitu FEM yang tertera di atas, seluruh variabel independen (PAD, DAU, DAK, dan DBH) signifikan dengan statistik pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan jika hipotesis nol ditolak pada semua variabel, tidak ada variabel yang memiliki koefisien sama dengan nol. Hubungan statistik terbukti antara setiap komponen pendapatan daerah dan transfer fiskal dengan pertumbuhan ekonomi. Model memiliki validitas statistik yang kuat karena semua prediktor berkontribusi signifikan pada variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber : Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Gambar 3. Uji Normalitas

Menurut (Gujarati, 2003), apabila nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) hitung lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis yang memberikan pernyataan jika variabel pengganggu berdistribusi normal diterima. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Jarque-Bera senilai 4,288909 yang mempunyai probabilitas senilai 0,117138, artinya $> 0,05$. Dengan demikian, asumsi klasik normalitas terpenuhi karena residual model regresi menunjukkan pola distribusi normal. Melalui terpenuhinya asumsi ini, model regresi yang digunakan dapat dinilai layak, valid, dan bebas dari bias estimasi. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa penyebaran data residual relatif seimbang antara sisi kiri dan kanan distribusi, menandakan tidak adanya penyimpangan yang signifikan dari pola distribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Tabel 3. Uji Multikoleniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.394869	12223.60	NA
LOG_PAD	0.001411	4469.113	2.888746
LOG_DAU	0.015110	20350.69	2.346972
LOG_DAK	0.000343	1114.204	1.631468
LOG_DBH	0.000207	497.6934	1.854875

Sumber : Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk mendeteksi korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model regresi dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut kriteria Ghazali (2018), multikoleniaritas terjadi jika nilai VIF > 10. Hasil analisis di atas menunjukkan semua variabel independen memiliki VIF < 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari multikoleniaritas. Dengan demikian, hubungan antarvariabel berada dalam batas yang dapat diterima dan model ini layak untuk analisis lebih multikoleniaritas lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.638446	1.592092	-1.657219	0.1051
LOG_PAD	0.045469	0.095170	0.477764	0.6354
LOG_DAU	0.358427	0.311435	1.150889	0.2564
LOG_DAK	-0.010206	0.046952	-0.217382	0.8290
LOG_DBH	0.007871	0.036443	0.215980	0.8301

Sumber : Eviews 12, Data diolah, 2025.

Pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser mengacu pada kriteria dari Ghazali (2018), di mana keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.): Sig. < 0,05 mengindikasikan heteroskedastisitas, sedangkan Sig. > 0,05 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dari hasil yang diperoleh, seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas > 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas (bebas dari heteroskedastisitas).

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.932597	0.628386	7.849632	0.0000
LOG_PAD	0.097874	0.037563	2.605615	0.0127
LOG_DAU	0.335787	0.122921	2.731733	0.0093
LOG_DAK	0.065551	0.018531	3.537300	0.0010
LOG_DBH	0.039776	0.014384	2.765365	0.0085

Sumber: Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Temuan analisis regresi data panel mengindikasikan jika secara parsial, seluruh variabel independen yang terdiri atas PAD, DAU, DAK, dan DBH memiliki pengaruh positif serta signifikan pada variabel dependen, yakni PDRB. Hal ini diindikasikan oleh nilai probabilitas setiap variabel < 0,05 dan nilai t- hitung yang melewati t-tabel senilai 1,679427. Variabel PAD mempunyai nilai probabilitas senilai 0,0127 serta nilai t-hitung 2,605615, yang berarti PAD berdampak positif serta signifikan pada PDRB. Selanjutnya, variabel DAU juga mengindikasikan dampak yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,0093 dan t-hitung 2,731733.

Sementara itu, variabel DAK mempunyai nilai probabilitas senilai 0,0010 dengan t- hitung 3,537300 > t-tabel, mengindikasikan jika DAK berdampak positif serta signifikan pada PDRB. Begitu juga variabel DBH yang mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0085 dan t-hitung 2,765365, yang menandakan jika DBH juga berdampak positif serta signifikan pada PDRB. Dengan demikian, temuan studi yang dilaksanakan menegaskan jika peningkatan PAD, DAU, DAK, dan DBH secara individual berkontribusi nyata pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menunjukkan jika optimalisasi sumber pendapatan daerah dan transfer fiskal dari pemerintah pusat berperan penting dalam mendorong peningkatan PDRB di wilayah penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummyvariables)			
Root MSE	0.036393	R-squared	0.995453
Mean dependent var	9.157663	Adjusted R-squared	0.994566
S.D. dependent var	0.545194	S.E. of regression	0.040189
Akaike info criterion	-3.428877	Sum squared resid	0.066223
Schwarz criterion	-3.084713	Log likelihood	94.72193
Hannan-Quinn criter.	-3.297817	F-statistic	1122.034
Durbin-Watson stat	1.097420	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Menurut pada hasil estimasi FEM pada Gambar 8 menunjukkan nilai F-Statistik yaitu 1122,034 dengan probabilitas 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta F hitung (1122,034) > F tabel (2,58). Dengan demikian, variabel PAD, DAU, DAK, dan DBH secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB harga konstan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi pada wilayah di Pulau Lombok periode 2015-2024.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummyvariables)			
Root MSE	0.036393	R-squared	0.995453
Mean dependent var	9.157663	Adjusted R-squared	0.994566
S.D. dependent var	0.545194	S.E. of regression	0.040189
Akaike info criterion	-3.428877	Sum squared resid	0.066223
Schwarz criterion	-3.084713	Log likelihood	94.72193
Hannan-Quinn criter.	-3.297817	F-statistic	1122.034
Durbin-Watson stat	1.097420	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Menurut temuan estimasi FEM yang tertera pada gambar 9, nilai *Adjusted R-Squared* (jika menggunakan lebih dari satu variabel bebas yang mana dalam studi yang dilaksanakan mempergunakan empat variabel bebas) yaitu sebesar 0.994566 yang artinya sebesar 99% PDRB ADHK sebagai proksi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Pulau Lombok mampu diuraikan oleh PAD, DAU, DAK dan DBH kemudian selebihnya senilai 1% diuraikan oleh variabel lain.

Pembahasan

Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan analisis mengindikasikan jika PAD berdampak positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi di wilayah Pulau Lombok. Sehingga, temuan ini menolak hipotesis nol (H_0) serta menerima hipotesis alternatif (H_1) dalam studi yang dilaksanakan.

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari *Fixed Effect Model*, setiap peningkatan 1% PAD (X_1) akan meningkatkan PDRB (Y) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi senilai 9.78% yang mempunyai tingkat signifikansi 0.0127. Nilai t-statistik senilai 2.605615 dengan standar error 0.037563 memperkuat jika PAD memiliki pengaruh yang nyata pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Lombok sejalan dengan berbagai studi terdahulu. Jefferson et al. (2024) menemukan efek positif signifikan PAD pada pertumbuhan ekonomi Distrik Bandung (korelasi 0,67) dan menjelaskan 45% variasi pertumbuhan ekonomi. Pradana & Mun'im (2022) mengonfirmasi adanya pengaruh positif signifikan PAD terhadap pertumbuhan di kabupaten/kota Bali. Fauji & Syafitri (2024) juga menegaskan PAD secara signifikan mendorong pertumbuhan, menjadikan kapasitas fiskal sebagai penggerak utama.

Dana Alokasi Umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan analisis menunjukkan jika Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa peningkatan DAU yang diberikan oleh pemerintah pusat mampu memperkuat kapasitas fiskal daerah serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Maka hasil tersebut menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) dalam studi yang dilaksanakan.

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari *Fixed Effect Model*, setiap peningkatan 1% DAU (X_2) akan meningkatkan PDRB (Y) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi sebesar 33.57% yang mempunyai tingkat signifikansi 0.0093. Nilai t-statistik sebesar 2.731733 dengan standar error 0.122921 menunjukkan bahwa DAU berperan dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Lombok.

Temuan jika Dana Alokasi Umum (DAU) berdampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi didukung oleh sejumlah besar literatur. (Sholikhah et al., 2024) secara spesifik menemukan bahwa DAU mempunyai efek positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Indramayu. (Maulana et al., 2025) menguatkan bahwa DAU mempunyai efek positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. (Ginting, 2020) juga menemukan bahwa DAU memiliki efek signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan analisis mengindikasikan jika Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan DAK yang dialokasikan pada sektor-sektor produktif contohnya infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan mempunyai peran memperkuat perekonomian daerah. Dengan demikian, hasil ini menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) dalam studi yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil estimasi, setiap peningkatan 1% DAK (X_3) akan meningkatkan PDRB (Y) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi senilai 6.55% yang mempunyai tingkat signifikansi 0.0010. Nilai t-statistik sebesar 3.537300 dengan standar error 0.018531 memperkuat bahwa DAK berpengaruh signifikan terhadap peningkatan output ekonomi daerah.

DAK dapat dipisahkan ke dalam dua komponen utama: DAK Fisik, DAK Non- Fisik. DAK Fisik, yang dipergunakan dalam pembangunan infrastruktur, telah berhasil meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas yang mendukung aktivitas ekonomi penghasil PDRB. Namun, DAK Non-Fisik, seperti alokasi untuk pendidikan dan kesehatan, memiliki dampak yang lebih tidak langsung karena memerlukan waktu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Komponen ini sering kali tidak sepenuhnya menjangkau daerah tertinggal akibat keterbatasan kapasitas administratif (Noor Rosyadi et al., 2024).

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian dalam literatur. Penelitian oleh (Yanti & Nurtati, 2020) mengindikasikan jika DAK memiliki efek signifikan terhadap belanja modal, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui investasi produktif. Demikian pula, (Oktafia et al., 2018) menemukan bahwa DAK, bersama dengan PAD dan DAU, dengan bersama-sama berdampak positif dan signifikan terhadap PDRB di kabupaten/kota di Jawa Timur. Penelitian oleh (Meutia et al., 2022) juga mengkonfirmasi bahwa DAK berdampak positif serta signifikan pada belanja modal, yang mendukung pertumbuhan ekonomi ketika dimoderasi oleh faktor-faktor seperti prioritas pembangunan mendukung temuan ini bahwa DAK berkontribusi pada peningkatan PDRB melalui investasi sektor

Dana Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan analisis mengindikasikan jika Dana Bagi Hasil (DBH) berdampak positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Pulau Lombok. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan DBH yang diterima pemerintah daerah dari pajak ataupun sumber daya alam turut memperkuat kapasitas fiskal serta mendorong aktivitas ekonomi lokal. Dengan demikian, temuan ini menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) dalam studi yang dilaksanakan.

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari *Fixed Effect Model*, setiap peningkatan 1% DBH (X_4) akan meningkatkan PDRB (Y) sebagai proksi pertumbuhan ekonomi senilai 3.97% dengan tingkat signifikansi 0.0085. Nilai t-statistik sebesar 2.765365 dengan standar error 0.014384 mengindikasikan jika DBH berdampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian dalam literatur. (Yandri et al., 2020) menemukan bahwa DBH Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) memiliki efek positif terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Rembang, baik pada level agregat maupun sektoral, mendukung argumen bahwa DBH dapat meningkatkan produktivitas ekonomi lokal. (Maulana et al., 2025) juga menyatakan bahwa DBH memiliki efek positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, sejalan dengan hasil ini

bahwa DBH berkontribusi pada peningkatan PDRB melalui reinvestasi dalam ekonomi lokal. (Sading et al., 2020) menemukan bahwa DBH memiliki efek positif tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui struktur pengeluaran, yang mendukung argumen tentang multiplier effect DBH. Dalam konteks internasional, (Dougherty et al., 2024) menunjukkan bahwa transfer fiskal antar pemerintah, seperti DBH, dapat meningkatkan ekuitas layanan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal jika dialokasikan dengan tepat.

SIMPULAN

Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Pulau Lombok periode 2015–2024 dipengaruhi secara signifikan oleh empat komponen utama keuangan publik, yaitu PAD, DAU, DAK, dan DBH. Hasil analisis dengan *Fixed Effect Model* mengindikasikan jika seluruh variabel tersebut berdampak positif pada PDRB regional, menandakan bahwa peningkatan kapasitas fiskal pemerintah daerah melalui pendapatan lokal dan transfer pusat berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi. PAD mencerminkan peningkatan kemandirian fiskal meskipun kontribusinya masih kecil dibandingkan transfer pusat, sementara DAU dan DAK efektif memperkuat kapasitas pembangunan dan investasi produktif di bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. DBH juga memiliki dampak langsung terhadap penguatan ekonomi lokal melalui distribusi pendapatan pajak.

Secara keseluruhan, keempat komponen tersebut mampu menjelaskan 99% variasi pertumbuhan ekonomi di Pulau Lombok, menegaskan bahwa faktor fiskal menjadi penggerak utama ekonomi daerah. Namun, ketergantungan tinggi terhadap transfer pusat masih menimbulkan potensi flypaper effect yang dapat menghambat otonomi fiskal jika tidak diimbangi dengan inovasi pendapatan dan efisiensi pengeluaran. Karena itu, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan PAD, meningkatkan kualitas perencanaan serta pengawasan anggaran, dan memperkuat sinergi dengan pemerintah pusat melalui desentralisasi fiskal yang adaptif. Dengan langkah tersebut, pertumbuhan ekonomi Lombok diharapkan dapat berkembang secara mandiri, berkelanjutan, dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, T., Riadi, A. A., & Rizal, A. (2021). Fiscal disparities in Indonesia in the decentralization era: Does general allocation fund equalize fiscal revenues? *Regional Science Policy and Practice*, 13(6), 1842–1865. <https://doi.org/10.1111/rsp3.12326>
- Arniaty, A. (2023). The Effect of the General Allocation Fund and the Special Allocation Fund on Economic Growth. *Advances in Economics & Financial Studies*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.60079/aefs.v1i1.8>
- Dougherty, S., Montes Nebreda, A., & Mota, T. (2024). *Adapting intergovernmental fiscal transfers for the future: Emerging trends and innovative approaches*. 4.
- Fauji, Z., & Syafitri, W. (2024). The impact of local governance and regional own-source revenue on economic growth at the district level in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(2), 153–174. <https://doi.org/10.24914/jeb.v27i2.11606>
- Fitrianti, R., Zaenal, M., Fattah, S., & Hidayah, N. (2025). Flypaper Effect: Analysis of Financial Transfers From the Central Government To Provincial Regions in Indonesia. *Public and Municipal Finance*, 14(1), 54–64. [https://doi.org/10.21511/pmf.14\(1\).2025.05](https://doi.org/10.21511/pmf.14(1).2025.05)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Ketujuh* (p. 129).

- Ginting, A. L. (2020). Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326). <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Harahap, P., Erlina, & Sirojuzilam. (2020). the Effect of Local Original Revenue, General Allocation Funds, Special Allocation Funds and Profit Sharing Funds on Regional Expenditures in Aceh Province. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v2i1.1497>
- Hines, J. R., & Thaler, R. H. (1995). Anomalies: The Flypaper Effect. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 217–226. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.217>
- Jefferson, A., Halilintar, M., & Borobudur, U. (2024). *The Influence of Local Own Revenue on Community Economic Growth in Bandungan District*. 2(12), 322– 333.
- Louzano, J. P. de O., Abrantes, L. A., & Brunozi, A. C. (2023). Intergovernmental Transfers and Economic Development: Spatial Panel Data Analysis in Brazilian States. *Brazilian Business Review*, 20(6), 625–645. <https://doi.org/10.15728/bbr.2022.1288.en>
- Lucas, R. E. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mahama, P. Y., Abdulai, A. G., & Asamoah, K. (2024). Local revenue mobilisation in Ghana: Why similar metropolitan and municipal assemblies exhibit different outcomes. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(February), 100853. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100853>
- Maulana, M., Marsuki, Fatmawati, & Fitrianti, R. (2025). *The Effect of Transfers to Regions on Economic Growth in South Sulawesi Province* (Vol. 2024, Issue Icame 2024). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94- 6463-758-8_178
- Meutia, T., Husna, I., & Junita, A. (2022). Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi di Kota Langsa. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 12(02), 162–175. <https://doi.org/10.56196/jta.v12i02.216>
- Noor Rosyadi, Sunardi Sunardi, & Edi Subiyantoro. (2024). The Effect Of Original Local Government Revenue, General Allocation Funds, Specific Allocation Funds And Profit Sharing Funds On Economic Growth Mediated By Capital Expenditure In Districts/Cities In Central Java. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(3), 36–62. <https://doi.org/10.61132/ijems.v1i3.77>
- Oates, W. E. (1972). *An Essay on Fiscal Federalism*. XXXVII(September), 1120–1149.
- Oktafia, A. M., Soelistyo, A., & Arifin, Z. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 53–62.
- Pradana, A. C. T., & Mun'im, A. (2022). The Effect of Local Revenue and Balancing Funds on the Economy of Bali Province in 2012-2019. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 439–451. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.439-451>.
- Rawung, S. S., Poluakan, T. C., & Hamenda, B. (2023). The Effect Of Regional Original Revenue, General Allocation Funds, And Special Allocation Funds On Economic Growth In The North Sulawesi Province. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 5(2), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>

- Republik Indonesia. (2004). *Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah*. 1–3.
- Reyhan, M. A., & Bawono, A. D. B. (2023). The Effect of General Allocation Funds, Special Allocation Funds, Regional Original Income, Capital Expenditures on Economic Growth. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 7(2), 127–134. <https://doi.org/10.52300/grow.v7i2.8403>
- Romer, P. M. (1990). The problem of development: Aconference of the institute for the study of free enterprise systems. *The Journal of Political Economy*, 98(5), 71–102. https://web.stanford.edu/~klenow/Romer_1990.pdf
- Sading, Y., Maryunani, Ananda, C. F., & Khusaini, M. (2020). *The Effect of Revenue Sharing Fund on Economic Growth and Income Disparity (Case Study of District / City in East Kalimantan Province)*. 10(14), 123–131. <https://doi.org/10.7176/JESD/10-14-14>
- Sholikhah, F., Syaeful Bakhri, Refaldo Fanther, & David Audretsch. (2024). Economic growth The Effect Of Local Original Revenue And General Allocation Funds On The Economic Growth Of Indramayu Regency In 2008-2022. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 6(1), 94–108. <https://doi.org/10.35719/jiep.v6i1.155>
- Tahu, G. P., Yuesti, A., Bhegawati, D. A. S., Menes, C. C., & Orbaningsih, D. (2024). the Influence of Regional Original Income and General Allocation Funds on Economic Growth With Capital Expenditures As an Intervening Variable. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6), 1–19. <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N6-051>
- Yandri, P., Budi, S., Sujatna, Y., & Masduki, U. (2020). Revenue Sharing Fund of Tobacco Products Excise and Economic Performance in Decentralized Era. *Journal of Governance and Public Policy*, 7(2), 104–114. <https://doi.org/10.18196/jgpp.72126>
- Yanti, N., & Nurtati, N. (2020). Economic Growth: Impact of Locally-Generated Revenue and Balance Funds Moderated By Capital Expenditure. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.30559/jpn.v5i1.173>